

BAHASA JURNALISTIK PADA BERITA POLITIK PERTEMUAN JOKOWI-PRABOWO DI SITUS TEMPO.CO (EDISI PERTEMUAN JOKOWI-PRABOWO DI STASIUN MRT LEBAK BULUS)

Nurhidayanti, Alamsyah, Andi Fauziah Astrid
Universitas Islam Negeri Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email.nurhidayantizrk@gmail.com, alamsyah@gmail.com,
fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id

Abstract;

This research is an adaptation of the results of the thesis research that was done jointly between students and lecturers. The study underwent minor modifications to the needs of journal articles. The research objective was to determine the appropriateness of the journalistic language used by Tempo.co by taking a political news template, the Jokowi and Prabowo Meeting at the Lebak Bulus MRT Station. This type of research is descriptive qualitative with the analysis of news texts using the theory of Haris Sumadiria. The results of this study found that the news presented by Tempo.co did not fully fulfill the characteristics of a good and correct journalistic language according to the Haris Sumadiria Theory. This is adjusted to the requirements of journalistic language, namely simple, concise, concise, straightforward, clear, clear, attractive, democratic, populist, logical, grammatical, avoiding speech, avoiding foreign words and terms, choosing the right word (diction), prioritizing sentences active, and avoid technical words or terms.

Kata Kunci : journalistic language, politic issue, jokowi,prabowo, tempo mass media

A. PENDAHULUAN

Kualitas sebuah media tidak bisa hanya dilihat dari durasi ia eksis atau orang-orang yang berada di dalamnya. Berubahnya platform sebuah media mass juga berpengaruh terhadap kualitas pengemasannya termasuk Bahasa jurnalistik yang digunakan.

Perkembangan media online menjadi salah satu awal dari kebangkitan media-media lainnya. Media online dan internet merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Internet sebagai penunjang dari kinerja media online. Kemunculan *World Wide Web* (www) juga menjadi salah satu hal yang paling menarik. *Web* sebagai salah satu hal yang mendapatkan perhatian dari pihak tertentu dan masyarakat biasa. Jurnalisme online menjadi berbeda dengan jurnalisme tradisional yang sudah dikenal seperti cetak, radio dan televisi.¹

Pada dasarnya media online merupakan sarana penyampaian arus informasi politik dari aktor politik maupun pemerintah kepada rakyat secara meluas. Kekuatan media online membuat para aktor politik yang sedang berkuasa memanfaatkannya untuk membentuk

¹Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, h.26.

opini publik. Keberadaan media massa khususnya media online menjadi sebuah fenomena yang harus disikapi secara kritis. Media online juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas aktor politik (*Branding Politik*).²

Kendala yang dialami wartawan dalam penggunaan bahasa jurnalistik yang baik yaitu mereka menulis dibawah tekanan waktu, kemasabodohan dan kecerobohan, tidak mau mengikuti petunjuk dalam menggunakan bahasa tertulis, ikutan-ikutan, dan merusak arti, maka tak heran jika penulisan berita masih ditemukan kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik. Media dituntut untuk kreatif dan inovatif agar menarik banyak perhatian pembaca.³

Gambar 1.1



Prestasi Koran Tempo sebagai media harian yang dinilai berbahasa terbaik dan sangat baik selama lima tahun-berturut membangunkan rasa ingin tahu penulis apakah asas yang sama juga diterapkan pada bagian dari media mereka yang berbasis online atau dikenal dengan Tempo.co. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mencoba melihat lebih dalam sejauh mana media Tempo.co memperhatikan penggunaan Bahasa Jurnalistik dalam berita Pertemuan Jokowi-Prabowo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara lain dan kuantifikasi (pengukuran). Peneliti menggunakan ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiri. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media

²Syarifuddin Yunus. *Jurnalistik Terapan*, h.27.

³ Novi Wulansari, "Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Berita Kriminal Rubrik di Harian Umum Berita Pagi Palembang", *Skripsi* (Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2015), h.4

online Tempo.co khususnya pada berita Pertemuan Jokowi-Prabowo di stasiun MRT Lebak Bulus.

Pendekatan yang dianggap relevan dengan penelitian ini ada dua perspektif, yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan studi atau keilmuan.⁴Berdasarkan orientasi permasalahan dan sumber data yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan studi atau keilmuan, dimana pendekatan ini relevan dengan jurusan peneliti. Penelitian ini hanya melukiskan secara sistematis fakta atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi tertentu.

Penelitian ini mengenai analisis teks berita politik Pertemuan Jokowi-Prabowo di stasiun MRT Lebak Bulus di situs Tempo.co. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dimana peneliti hanya menggambarkan penggunaan bahasa jurnalistik pada teks berita tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau prediksi tertentu.

Setiap media mempunyai tata bahasanya sendiri yakni seperangkat peraturan yang erat kaitannya dengan berbagai alat indra dalam hubungannya dengan penggunaan media. Setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indra tertentu. Secara lebih seksama bahasa jurnalistik dapat dibedakan pula berdasarkan bentuknya menurut media, menjadi bahasa jurnalistik media cetak, bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi dan bahasa jurnalistik media online.

Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif karena memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*). Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Peneliti menggambarkan penggunaan bahasa jurnalistik dari berita politik Pertemuan Jokowi-Prabowo di stasiun MRT Lebak Bulus di situs Tempo.co.

C. Ketidaksesuaian Ciri Bahasa Jurnalistik pada Berita Pertemuan Jokowi-Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus di situs Tempo.co.

Bahasa merupakan aspek penting dalam dunia jurnalistik. Bahasa digunakan oleh wartawan dalam menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Bahasa jurnalistik atau bahasa pers merupakan salah satu ragam kreatif bahasa Indonesia. Menurut teori Haris Sumadiria, ketidaksesuaian bahasa jurnalistik ada 17 ciri, yaitu sederhana, singkat, padat, jelas, lugas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata/istilah asing, pemilihan diksi yang tepat, menggunakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk pada Kaidah Etika.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti teks berita politik tentang Pertemuan Jokowi-Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus di Situs Tempo.co. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh Tempo.co memperhatikan penggunaan bahasa jurnalistik dalam menyajikan berita.

Untuk membantu penelitian, peneliti menggunakan ciri bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh Haris Sumadiria. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berisi paragraf dan analisis ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistiknya. Selanjutnya peneliti menjelaskan penggunaan bahasa media Tempo.co dan apa kaitannya dengan ayat-ayat yang telah penulis paparkan.

Hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Berita 1

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, (Cet.I: Makassar Alauddin Press, 2013), h.16.

Berita pertama adalah berita mengenai Pertemuan Jokowi-Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus di Situs Tempo.co pada tanggal 22 Juli 2019. Berita yang disajikan berjudul “Pertemuan Jokowi dan Prabowo diyakini Bakal Rukunkan Simpatisan”. Berita tersebut terdiri dari 14 paragraf. Analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Analisis Ketidaksesuaian ciri Bahasa Jurnalistik menurut Teori Haris Sumadiria.

Paragraf	Teks Berita	Analisis
1	Pertemuan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dan Presiden terpilih Joko Widodo <u>atau Jokowi</u> pasca pemilihan presiden 2019 terjadi pada sabtu, 13 juli 2019, lalu. Keduanya bertemu untuk pertama kali setelah pilpres 2019.	Pada paragraf ini, terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik yaitu tidak singkat.. Sehingga kata yang digarisbawahi harus dihilangkan. Menurut peneliti, kata <u>atau Jokowi</u> membuat berita mubazir kata dan tidak singkat. Dengan menghilangkan kata tersebut tidak akan mengubah makna yang sebenarnya. Sehingga menjadi: “Pertemuan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dan Presiden terpilih Joko Widodo pasca pemilihan presiden 2019 terjadi pada sabtu, 13 juli 2019, lalu. Keduanya bertemu untuk pertama kali setelah pilpres 2019”.
2	Titik awal pertemuan Jokowi dan Prabowo berlokasi di Stasiun Moda Raya Terpadu (MRT). <u>Keduanya kemudian naik Moda transportasi anyar itu menuju Senayan, Jakarta Pusat</u>	Pada Paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu tidak menggunakan bahasa baku. Kata <u>Keduanya kemudian naik Moda transportasi anyar itu menuju Senayan, Jakarta Pusat</u> , sebaiknya diubah menjadi: “Kemudian keduanya naik Moda transportasi menuju Senayan, Jakarta Pusat.”
4	<u>Adapun</u> Prabowo mengucapkan selamat kepada Jokowi yang kembali terpilih sebagai presiden. Prabowo juga menyampaikan kesiapannya membantu, sekaligus meminta Jokowi maklum jika pihaknya mengkritik kebijakan pemerintah. Jokowi dan Prabowo juga bersantap siang bersama di pusat perbelanjaan FX Sudirman.	Pada paragraf ini ditemukan ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik tidak singkat. Kata <u>Adapun</u> sebaiknya dihilangkan saja karena dengan menghilangkan kata tersebut tidak mengubah makna kalimat yang sebenarnya dan lebih ringkas. Sehingga menjadi: “Prabowo mengucapkan selamat kepada Jokowi

		yang kembali terpilih sebagai presiden. Prabowo juga menyampaikan kesiapannya membantu, sekaligus meminta Jokowi maklum jika pihaknya mengkritik kebijakan pemerintah. Jokowi dan Prabowo juga bersantap siang bersama di pusat perbelanjaan FX Sudirman”.
5	Dalam <u>jajak pendapat</u> yang digelar Tempo.co peristiwa pertemuan presiden Jokowi dan Prabowo <u>pada sabtu, 13 juli 2019</u> cukup mendapat perhatian besar pembaca. Pembaca umumnya menganggap pertemuan itu bisa segera merukunkan kembali simpatisan kedua kubu, terutama di akar rumput.	Pada paragraf ini, terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik yaitu, tidak jelas. Kata <u>jajak pendapat</u> tidak semua pembaca paham dengan kata tersebut karena tidak menggunakan makna yang sebenarnya (denotatif). <u>Jajak</u> dalam <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> artinya adalah duga, telaah atau survei. Sebaiknya ditulis: “Dalam <u>Survei</u> pendapat yang dilakukan Tempo.co peristiwa pertemuan presiden Jokowi dan Prabowo...” Lalu, kedua adalah bersifat tidak singkat. Kata <u>pada sabtu, 13 juli 2019</u> sebaiknya dihilangkan karena pada paragraf pertama telah dijelaskan waktu dan tanggal <u>pertemuan</u> tersebut. Sehingga menjadi: “ Dalam survei pendapat yang digelar Tempo.co peristiwa pertemuan presiden Jokowi dan Prabowo cukup mendapat perhatian besar pembaca”.
6	Pada <u>jajak pendapat</u> yang berlangsung pada 15-22 juli 2019 tersebut, ada 613 pembaca tempo.co yang memberikan suara mereka terhadap persoalan ini. Sebanyak 317 orang (51,71 persen) menilai pertemuan itu bisa segera merukunkan kembali simpatisan kedua kubu. Sementara 269 orang (43,88 persen) <u>menyangsikan</u> pertemuan itu bisa segera merukunkan kembali simpatisan kedua kubu.	Dalam paragraf ini ditemukan dua kalimat yang tidak sesuai ciri bahasa jurnalistik yaitu pada kata <u>Jajak pendapat</u> dan <u>menyangsikan</u> . kalimat <u>jajak pendapat</u> tidak menggunakan makna yang sebenarnya (denotatif), sebaiknya menggunakan kalimat seperti:”Pada <u>survei</u> pendapat yang berlangsung pada 15-22 juli 2019 tersebut..”. Kata <u>jajak</u> sebaiknya diganti dengan kata <u>survei</u> , karena kata tersebut umum dan mudah dimengerti. Lalu, kata <u>menyangsikan</u>

		merupakan kata yang tidak mudah dimengerti, sebaiknya diganti dengan kata yang mudah dipahami seperti kata meragukan. Sehingga menjadi: “Sementara 269 orang (43,88 persen) <u>meragukan</u> pertemuan itu bisa segera merukunkan kembali simpatisan kedua kubu.”
7	<u>Sementara itu</u> , pertemuan tersebut ditanggapi beragam oleh beberapa tokoh. Wakil Presiden Jusuf Kalla menyambut positif pertemuan Jokowi dan Prabowo itu, Hal ini disampaikannya saat memberi pembekalan pada Calon Perwira Remaja (Capaja) TNI dan Polri, di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur, Senin, 15 Juli 2019.	Kata <u>Sementara itu</u> sebaiknya dihilangkan, karena melanggar ciri bahasa jurnalistik tidak singkat. Sehingga menjadi: “Pertemuan tersebut ditanggapi beragam oleh beberapa tokoh”. Menurut Haris Sumadiria berita yang baik adalah berita yang memperhatikan ciri bahasa jurnalistik, salah satu ciri bahasa jurnalistik yang harus diperhatikan adalah mubazir kata dan singkat.
8	Setelah <u>gegap gempitanya</u> penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019, <u>pertemuan Jokowi dengan Prabowo, dianggap JK sebagai sebuah langkah tepat</u> . “Pada Sabtu lalu, bertemunya pak presiden dengan pak Prabowo juga mendamaikan politik kehidupan bangsa ini” ujarnya.	Pada paragraf ini, terdapat kalimat tidak sesuai dengan ciri bahasa jurnalistik, yaitu tidak jelas makna dan tidak menggunakan kalimat aktif. Kata <u>gegap gempitanya</u> merupakan kata yang tidak umum ditelinga masyarakat. Dalam <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> , artinya adalah ramai, riuh-rendah, semarak. Namun sebaiknya kalimat tersebut dihilangkan karena dengan menghilangkan kalimat tersebut tidak akan mengubah makna sebenarnya. Sehingga menjadi: “Setelah penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019. Selanjutnya pada kalimat <u>pertemuan Jokowi dengan Prabowo, dianggap JK sebagai sebuah langkah tepat</u> , merupakan kalimat tidak aktif, menurut Haris Sumadiria dalam penulisan berita, jurnalis dituntut selalu menggunakan kalimat aktif. Sebaiknya kalimat tersebut diubah menjadi: “ <u>JK menganggap pertemuan Jokowi dan Prabowo sebagai sebuah langkah yang tepat</u> .”

9	<p>Pertemuan antara kedua calon presiden itu <u>memang</u> sudah sejak dulu diharapkan <u>terjadi</u>. Bahkan JK menjadi salah satu yang menjadi perantara untuk mempertemukan kedua tokoh. “kita harus menghargai kedua tokoh itu atas kebebasan hati untuk bersatu demi persatuan bangsa ini” kata JK.</p>	<p>Dalam paragraf ini terdapat ciri bahasa jurnalistik yang tidak sesuai, yaitu tidak singkat. Kata <u>memang</u> dan <u>terjadi</u> sebaiknya dihilangkan, karena dengan menghilangkan dua kata tersebut tidak akan mengubah makna kalimat sebenarnya dan lebih ringkas. Sehingga menjadi: “Pertemuan antara kedua calon presiden itu sudah sejak dulu diharapkan.”</p>
11	<p><u>Adapun</u> Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional Amien Rais sepakat dengan <u>rekonsiliasi</u> antara Jokowi dan Prabowo pascapemilihan presiden 2019. Akan tetapi, Amien tak sepakat jika rekonsiliasi itu lantas dimaknai sebagai ajang bagi-bagi bagi kursi.</p>	<p>Kata <u>adapun</u> tidak sesuai dengan ciri bahasa jurnalistik tidak singkat. Sebaiknya kata <u>adapun</u> dihilangkan, karena dengan menghilangkan kata tersebut, tidak mengubah makna sebenarnya. Ketidaksiharian ciri bahasa jurnalistik selanjutnya adalah tidak jelas dan tidak mudah dipahami. Tidak semua pembaca mengerti arti kata <u>rekonsiliasi</u>, sebaiknya kata <u>rekonsiliasi</u> diubah jadi perdamaian, sehingga kalimat menjadi: “Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional Amien Rais sepakat dengan <u>perdamaian</u> antara Jokowi dan Prabowo pascapemilihan presiden 2019.”</p>
13	<p>Politikus senior ini juga menganggap <u>kontestasi</u> pemilihan presiden menjadi tak berguna jika pada ujungnya terjadi politik transaksional. Padahal, kata dia, <u>kontestasi</u> pilpres digelar agar ada alternatif pilihan selain calon inkumben.</p>	<p>Pada paragraf ini terdapat kata yang tidak sesuai dengan ciri bahasa jurnalistik, yaitu kata <u>kontestasi</u>. Dalam bahasa jurnalistik kata tersebut melanggar ciri tidak jelas makna (denotatif), dimana tidak semua masyarakat akan mengerti kata tersebut. Sebaiknya kata <u>kontestasi</u> diganti menjadi kontroversi, debat. <i>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>, kata <u>kontestasi</u> memiliki arti kontroversi politik, debat politik. Sehingga menjadi: “Politikus senior ini juga menganggap <u>debat</u> pemilihan presiden menjadi tak berguna jika pada ujungnya terjadi politik transaksional.”</p>

Pada tabel 4.1. judul berita Pertemuan Jokowi dan Prabowo diyakini Bakal Rukunkan Simpatisan pada tanggal 22 Juli 2019. Dari 14 paragraf dari berita di atas terdapat 10 paragraf yang memiliki ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu melanggar ciri tidak singkat, tidak baku, tidak jelas, dan tidak menggunakan kalimat aktif.

Berita 2

Berita kedua adalah berita Pertemuan Jokowi Prabowo di stasiun MRT Lebak Bulus di situs Tempo.co. Berita yang disajikan berjudul Pertemuan Jokowi-Prabowo di MRT nyaris batal, inilah sebabnya pada tanggal 16 Juli 2019. Berita tersebut terdiri dari 8 paragraf. Analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 4.2

Analisis Ketidaksesuaian ciri Bahasa Jurnalistik menurut teori Haris Sumadiria.

Paragraf	Teks	Analisis
1.	Wakil Sekretaris Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Very Surya Hendrawan menceritakan pemilihan presiden terpilih Jokowi dan <u>rivalnya</u> di Pilpres 2019, Prabowo Subianto nyaris batal. "Pertemuan di MRT itu sebenarnya hampir saja, hampir saja ya, tidak jadi" kata Sekretaris Jenderal Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia Ini, Senin malam 15, Juli 2019	Pada paragraf ini ditemukan ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik, yaitu tidak sederhana dan pemilihan diksi yang kurang tepat. Kata <u>rival</u> sebaiknya diganti dengan kata <u>lawan</u> atau <u>saingan</u> . Menurut Haris Sumadiria, ciri bahasa jurnalistik salah satunya termasuk menggunakan bahasa yang sederhana dan pemilihan diksi yang baik dan dimengerti masyarakat umum. Sehingga menjadi: "Wakil Sekretaris Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Very Surya Hendrawan menceritakan pemilihan presiden terpilih Jokowi dan <u>saingannya</u> di pilpres 2019, Prabowo Subianto nyaris batal.
2.	Pertemuan itu, ujar Very, baru bisa dipastikan sekitar lima jam sebelumnya. Ganjalannya adalah orang-orang dipihak Prabowo. Very menolak menyebut nama. "mereka meniupkan isu-isu kalau yang mendukung pertemuan itu berarti mengharap kursi atau jabatan." <u>Namun hal itu akhirnya bisa diluruskan dengan menyampaikan informasi yang tepat kepada Prabowo sehingga bisa terlaksana pertemuan bersejarah itu.</u>	Pada paragraf ini, ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik terdapat pada kalimat <u>Namun hal itu akhirnya bisa diluruskan dengan menyampaikan informasi yang tepat kepada Prabowo sehingga bisa terlaksana pertemuan bersejarah itu.</u> Kalimat tersebut melanggar ciri tidak menggunakan kalimat aktif dan tidak sesuai gramatikal. Sebaiknya diubah menjadi: "Namun akhirnya hal itu bisa diluruskan dengan menyampaikan informasi yang tepat kepada Prabowo sehingga pertemuan bersejarah itu bisa terlaksana."

3.	<p>Pertemuan sebetulnya sudah dirancang sejak lama. Wacana itu sudah digaungkan sejak hari pencoblosan usai. Ada tim yang <u>memang</u> diutus untuk mempertemukan kedua belah pihak. Sekali lagi, Very tak <u>mau</u> mengungkapkan siapa saja orang yang berjasa itu. “itu sudah beberapa kali sempat diupayakan oleh pihak-pihak yang atau tim yang memang ditugasi membangun silaturahmi”.</p>	<p>Pada paragraf ini, terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu pemilihan diksi yang kurang tepat dan tidak menggunakan kata baku. Pada kalimat Ada tim yang <u>memang</u> diutus untuk mempertemukan kedua belah pihak, sebaiknya kata yang digarisbawahi diubah dengan kata <u>telah</u>. Sehingga menjadi: Ada tim yang <u>telah</u> diutus untuk mempertemukan kedua belah pihak. Ketidakesuaian ciri kedua, yaitu pada kalimat “Sekali lagi, Very tak <u>mau</u> mengungkapkan siapa saja orang yang berjasa itu. Kata yang digarisbawahi sebaiknya diubah menjadi <u>ingin</u>, karena lebih baku. Sehingga menjadi: Sekali lagi, Very tak <u>ingin</u> mengungkapkan siapa saja orang yang berjasa itu</p>
4.	<p>Namun pertemuan itu rupanya tak disambut baik oleh semua pihak. Ada pihak-pihak yang menuding Prabowo Subianto tergiur kursi kabinet hingga akhirnya <u>mau</u> bertemu dengan presiden Jokowi. Wakil Sekretaris Jenderal Partai Gerindra Andre Rosiade berang dengan berbagai tudingan itu.</p>	<p>Pada paragraf ini, terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu pemilihan diksi yang kurang tepat. Kalimat “Ada pihak-pihak yang menuding Prabowo Subianto tergiur kursi kabinet hingga akhirnya <u>mau</u> bertemu dengan presiden Jokowi”, pada kata yang digarisbawahi sebaiknya diubah menjadi kata <u>ingin</u>. Sehingga menjadi: “Ada pihak-pihak yang menuding Prabowo Subianto tergiur kursi kabinet hingga akhirnya <u>ingin</u> bertemu dengan presiden Jokowi.”</p>

5.	Jika sekarang dengan <u>gampang</u> Gerindra dan Prabowo dituduh berkhianat karena iming-iming jabatan, ujar Andre, dia tak berterima. <u>Gerindra, kata dia telah 10 tahun berposisi.</u> “sejak berdiri sampai sekarang selalu berada di luar pemerintahan, bukti kami konsisten dan tidak gampang tergoda.”	Pada paragraf ini, terdapat dua ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu tidak menggunakan bahasa baku dan tidak menggunakan kalimat aktif. Kata <u>gampang</u> merupakan kata yang tidak baku, sebaiknya diubah menjadi kata <u>mudah</u> , sehingga menjadi: “Jika sekarang dengan <u>mudah</u> Gerindra dan Prabowo dituduh berkhianat karena iming-iming jabatan, ujar Andre, dia tak berterima.”. Selanjutnya, pada kalimat “ <u>Gerindra, kata dia telah 10 tahun berposisi</u> ”, sebaiknya diubah menjadi “Kata dia, Gerindra telah berposisi selama 10 tahun” karena kalimat tersebut lebih mudah dicerna dan menggunakan kalimat aktif.
6.	Politikus asal Sumatera Barat ini menegaskan Prabowo Subianto <u>mau</u> bertemu dengan Jokowi, hanya demi Indonesia guyub. “Pak Prabowo dan Gerindra tidak pernah dan tidak akan pernah mengkhianati pendukungnya.”	Pada paragraf tersebut terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria. Pada kata yang digarisbawahi sebaiknya diubah karena melanggar ciri menggunakan bahasa tutur/ tidak menggunakan bahasa baku. Kata <u>mau</u> sebaiknya diubah menjadi kata <u>ingin</u> , sehingga menjadi: “Politikus asal Sumatera Barat ini menegaskan Prabowo Subianto <u>ingin</u> bertemu dengan Jokowi, hanya demi Indonesia guyub.”

Pada tabel 4.2 judul berita Pertemuan Jokowi-Prabowo di MRT nyaris batal, inilah sebabnya pada tanggal 16 juli 2019. Dari 8 paragraf berita di atas terdapat 6 paragraf yang memiliki ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu melanggar ciri tidak sederhana, pemilihan diksi yang kurang tepat, tidak menggunakan kalima aktif, tidak gramatikal, menggunakan bahasa tutur dan tidak menggunakan kalimat aktif.

Berita 3

Berita ketiga adalah berita dengan judul Kata pengamat Soal Simbol Politik Jokowi Bertemu Prabowo di MRT pada tanggal 13 juli 2019. Berita tersebut terdiri dari 5 paragraf. Analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Analisis Ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Teori Haris Sumadiria.

Paragraf	Teks Berita	Analisis
1	Sejumlah pengamat menilai pertemuan Joko Widodo <u>atau Jokowi</u> dan Prabowo Subianto di	Pada paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris

	Stasiun MRT Lebak Bulus memiliki pesan politik yang kuat. Pengamat politik Yunarto Wijaya, mengatakan pemilihan MRT sebagai moda transportasi menjadi tempat pertemuan menunjukkan sesuatu yang bergerak.	Sumadiria, yaitu tidak singkat. Pada kata yang digarisbawahi sebaiknya dihilangkan saja karena dengan menghilangkan tidak akan mengubah makna yang sebenarnya, sehingga menjadi: “Sejumlah pengamat menilai pertemuan Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Stasiun MRT Lebak Bulus memiliki pesan politik yang kuat.”
2	<u>Selain itu</u> , menurut dia, pertemuan di moda transportasi umum juga dapat menyimbolkan bahwa kedua kubu ingin mengajak masyarakat ikut dalam rekonsiliasi ini. “Harusnya memberikan pesan kuat kepada masing-masing pendukung untuk rekonsiliasi, bukan berhenti di dua individu ini.” katanya.	Pada paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu tidak singkat dan tidak jelas. Pada kata yang digarisbawahi sebaiknya dihilangkan saja karena dengan menghilangkan kalimat tersebut tidak akan mengubah makna yang sebenarnya. Sehingga menjadi: “Menurut dia, pertemuan di moda transportasi umum juga dapat menyimbolkan bahwa kedua kubu ingin mengajak masyarakat ikut dalam rekonsiliasi”. Ciri kedua pada kata rekonsiliasi, tidak semua masyarakat paham dengan kata tersebut, sebaiknya diubah <u>perdamaian</u> . Sehingga menjadi: “Menurut dia, pertemuan di moda transportasi umum juga dapat menyimbolkan bahwa kedua kubu ingin mengajak masyarakat ikut dalam perdamaian politik ini”

Pada tabel 4.3 dengan judul berita Kata pengamat Soal Simbol Politik Jokowi Bertemu Prabowo di MRT. Dari 5 paragraf terdapat 2 paragraf yang memiliki ketidaksesuaian ciri menurut Haris Sumadiria, yaitu tidak singkat dan tidak jelas makna.

Berita 4

Berita ketiga adalah berita yang disajikan pada tanggal 14 juli 2019, berjudul Jokowi bertemu Prabowo: Lobi, Sate kambing, Pecel, dan MRT. Berita tersebut terdiri dari 30 paragraf. Analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Analisis Ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Teori Haris Sumadiria.

Paragraf	Teks Berita	Analisis
1	Prabowo Subianto keluar dari ruang tunggu Stasiun MRT Lebak Bulus, <u>Jakarta Selatan</u> ketika Presiden Joko Widodo atau Jokowi tiba di lokasi itu. Prabowo dengan langkah	Pada paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu tidak

	<p>cepat mendekati Jokowi. Presiden terpilih ini membalas hormat kepada Jokowi. Keduanya lalu berpelukan dan tertawa. Momen Jokowi bertemu Prabowo ini pun menjadi perbincangan.</p>	<p>gramatikal dan tidak singkat. Pada kalimat “Prabowo Subianto keluar dari ruang tunggu Stasiun MRT Lebak Bulus, <u>Jakarta Selatan ketika Presiden Joko Widodo atau Jokowi</u> tiba di lokasi itu”, sebaiknya diubah menjadi: “Ketika Presiden Joko Widodo tiba di lokasi, Prabowo Subianto keluar dari ruang tunggu stasiun MRT Lebak Bulus, Jakarta selatan. Kesalahan kedua yaitu, <u>atau Jokowi</u>, sebaiknya kata tersebut dihilangkan agar lebih ringkas.</p>
2	<p>Momentum Jokowi bertemu Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus ini disaksikan masyarakat yang memang setiap akhir pekan selalu berwisata dengan moda transportasi itu. Para penumpang yang ada di lokasi bersorak-sorak “We love you, we love you,” kata masyarakat yang melihat peristiwa ini. Mereka pun bertepuk tangan ketika Jokowi dan Prabowo saling berangkul dan <u>cipika cipiki</u>.</p>	<p>Pada paragraf ini terdapat kesalahan ciri bahasa jurnalistik, yaitu menggunakan kalimat tutur atau tidak menggunakan kalimat baku. Sebaiknya kalimat yang digarisbawahi diubah menjadi kalimat <u>saling menempelkan pipi</u>. Sebaiknya diubah menjadi: “Mereka pun bertepuk tangan ketika Jokowi dan Prabowo saling berangkul dan <u>saling menempelkan pipi</u>”</p>
4	<p><u>Jokowi dalam jumpa pers yang digelar bersama Prabowo, setelah keduanya naik MRT dari Lebak Bulus ke Senayan, mengatakan niat untuk bertemu sebenarnya sudah dirancang jauh-jauh hari.</u> “Tapi Pak Prabowo sibuk, saya juga begitu pergi-kadang ke daerah, kadang ke luar sehingga pertemuan lama itu belum terlaksana. Dan Alhamdulillah hari ini bertemu untuk mencoba MRT karena saya tahu Pak Prabowo belum mencoba MRT,” kata Jokowi</p>	<p>Pada paragraf ini terdapat kesalahan ciri bahasa jurnalistik, yaitu tidak sesuai gramatikal (tata bahasa). Sebaiknya diubah menjadi: “Dalam jumpa pers yang digelar bersama Prabowo, Jokowi mengatakan niat untuk bertemu sebenarnya sudah dirancang jauh-jauh hari.” Karena lebih mudah dipahami.</p>

27	Menyinggung pertemuan antara Prabowo Subianto dan Joko Widodo di Stasiun Moda Raya Terpadu(MRT) Jakarta, Sabtu pagi, Amien belum <u>mau</u> berkomentar. “Saya hanya akan memberikan pernyataan setelah saya membaca surat Pak Prabowo,” kata Amien. Ia mengatakan Prabowo mengirimkan surat.	Pada paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu tidak menggunakan bahasa baku atau menggunakan bahasa tutur. Pada kata yang digarisbawahi sebaiknya diubah menjadi kata <u>ingin</u> . Sehingga menjadi: “Amien belum <u>ingin</u> berkomentar.
28	Sementara itu, Persaudaraan Alumni atau PA 212 menolak <u>rekonsiliasi</u> antara Prabowo Subianto dan Joko Widodo. PA 212 menyatakan sudah tak pernah berkomunikasi dengan Prabowo sejak putusan sengketa Pemilihan Presiden oleh Mahkamah Konstitusi 28 juni 2019.	Pada paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik, yaitu tidak jelas. Pada kata yang digarisbawahi sebaiknya diganti dengan kata <u>perdamaian</u> . Karena kata <u>rekonsiliasi</u> tidak semua masyarakat paham. Sehingga menjadi: “Sementara itu, Persaudaraan Alumni atau PA 212 menolak <u>perdamaian</u> antara Prabowo Subianto dan Joko Widodo.”

Pada tabel 4.4 Judul berita Jokowi bertemu Prabowo: Lobi,Sate kambing, Pecel, Pecel dan MRT. Tanggal 14 juli 2019. Dari 30 paragraf berita di atas terdapat 5 paragraf yang memiliki ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Haris Sumadiria, yaitu melanggar ciri tidak singkat, tidak jelas, menggunakan kalimat tutur dan tidak seui gramatikal.

Berita 5

Berita kelima disajikan berjudul Jika berbagi kekuasaan, pertemuan Jokowi Prabowo tak efektif. 14 Juli 2019. Berita tersebut terdiri dari tujuh paragraf. Analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 4.5

Analisis Ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Teori Haris Sumadiria.

Paragraf	Teks Berita	Analisis
1	Wakil Sekretaris Jenderal DPP PAN Saleh Pantaonan Daulay mengatakan pertemuan antara Presiden terpilih Joko Widodo (jokowi) dengan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto tidak akan efektif	Pada paragraf ini terdapat ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik, yaitu melanggar ciri tidak jelas, tidak sesuai gramatikal dan tidak menggunakan kata baku. Pada kata <u>rekonsiliasisebaiknya</u> diganti dengan kata <u>perdamaian</u> .

	<u>kalau</u> hanya sekedar rekonsiliasipolitik untuk membagi kekuasaan. “Pertemuan itu sepertinya masih berpijak pada retorika, bukan pada hal substantif yaitu menghilangkan pembelaan di masyarakat,” kata kata Saleh di Jakarta, Minggu,14/7.	Kesalahan kedua yaitu pada kata <u>kalau</u> , kata ini sebaiknya diganti dengan <u>jika agar lebih baku</u> . Selanjutnya yang ketigaterdapat kata yang berulang dengan arti yang sama, hal ini melanggar ciri tidak sesuai gramatikal (tata bahasa).
2	Wakil Ketua Komisi IX DPR RI itu menilai <u>kalau</u> nanti pada akhirnya Prabowo dan Gerindra memutuskan untuk mengambil porsi dalam pemerintahan, bisa jadi masyarakat terabaikan. Sebab, Prabowo akan menjadi pengikut yang harus sejalan dengan kehendak pemerintah.	Pada kata <u>kalau</u> sebaiknya diganti dengan kata <u>ingin</u> , karena kata <u>kalau</u> merupakan kesalahan ciri bahasa jurnalistik tidak menggunakan bahasa baku.
5	Tetapi dia mengaku <u>bahwa</u> soal itu memang belum ada kepastian.” Tunggu saja apa selanjutnya yang akan terjadi.”	Pada paragraf ini terdapat kesalahan ciri bahasa jurnalistik, yaitu tidak menggunakan diksi yang tepat. Kata <u>bahwasebaiknya</u> diganti dengan <u>mengenai</u> . Sehingga menjadi: “Tetapi dia mengaku <u>mengenai</u> soal itu memang belum ada kepastian”

Berita yang disajikan berjudul Jika berbagi kekuasaan, pertemuan Jokowi Prabowo tak efektif. 14 Juli 2019. Ciri bahasa jurnalistik yang dilanggar yaitu tidak jelas, tidak sesuai gramatikal dan tidak baku.

Bagi Tempo perawatan bahasa Indonesia adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah media, bukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar tapi juga karena media Tempo sepakat berbahasa yang baik menunjukkan cara berpikir yang jernih. Di media Tempo bahasa dirawat dengan dua cara: Serius dan main-main. Di media online Tempo.co, satu berita harus melalui beberapa gerbang proses penyuntingan sebelum akhirnya tiba di “tangan” pembaca. Sebegitu ketatnya, ketika Tempo terbit kembali pada 1998, Tempo menciptakan sistem jaringan internet: sebuah tulisan harus melalui para editor untuk dicek keseimbangan berita, isi, penggunaan kata, dan pembentukan kalimat, setelah itu disetiap kantor redaksi Tempo ada satu gerbang terakhir bernama redaktur bahasa, yang kembali mengecek dan memperbaiki titik-koma yang salah tempat serta hal-hal kebahasaan lain yang luput dari editor sebelumnya.⁵

Posisi redaktur bahasa sudah ada sejak awal Tempo berdiri. Selain Gunawan Mohamad sebagai pimpinan redaksi Tempo, Slamet Djabarudi (almarhum) juga merupakan salah satu Redaktur Bahasa yang rajin mengoreksi bahasa Indonesia di media Tempo, baik di dalam tulisan maupun bahasa sehari-hari. Menurutnya, meski serius, mereka percaya perawatan bahasa tidak identik dengan komunikasi yang kaku dan rigid. Dalam pergaulan sehari-hari,

⁵<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/021/11//19/brk,-261998.id.html>(Diakses pada 02/11/2019)

para pekerja Tempo sangat gemar bermain-main. Bagi mereka disitu ada kreativitas dan kebebasan, sehingga lahirlah kata-kata “baru”. Kata-kata baru ini kemudian menjadi bahasa Tempo yang tak jarang meluncur keluar dari wilayah Tempo hingga menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia sehari-hari. Slamet djabarudi ditugasi menyusun daftar kata yang baku untuk dijadikan pedoman penulisan di majalah Tempo. Slamet adalah wartawan yang sering mengomentari tulisan rekan-rekannya. Kesalahan penulisan ejaan, atau logika dicatatnya lalu ditempelkan dipapan otorik. (sekarang, komentar kritis semacam itu ditampilkan dalam *mailing List*). Kritik Slamet yang berulang-ulang ditulis adalah soal kata bentukan “merubah”, yang semestinya “mengubah”. Hingga kini, daftar kata baku yang dijadikan pedoman masih digunakan di media tempo termasuk Tempo.co, bagian dari media mereka yang berbasis online.⁶

Salah satu Redaktur Bahasa Tempo, Amran Loebis mengatakan “*Jika bahasa sudah hidup dimasyarakat, bisa saja dipakai, tidak perlu menunggu masuk kamus*” artinya bahasa yang digunakan masyarakat bisa saja dipakai dalam penulisan berita, asalkan sesuai dengan arti dan pas dengan maknanya. Begitu pun yang diterapkan pada Tempo.co. Meskipun Tempo sudah berada dizaman modern, akan tetapi Tempo.co masih menggunakan pedoaman penulisan seperti majalah Tempo. kebanyakan, peneliti menemukan bahasa yang tidak baku dan menggunakan bahasa tutur, karena Tempo.co dipengaruhi oleh majalah Tempo yang lebih mengarah ke sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendiri dan pekerja Tempo dulu. Dimana pekerja dan wartawan majalah Tempo kebanyakan adalah wartawan muda dan sastrawan, contohnya seperti Putu Wijaya yang merupakan Sastrawan dan wartawan muda asal Bali. Hingga sekarang pedoman bahasa baku versi majalah Tempo sebagian besar masih digunakan dalam bagian dari media mereka yang berbasis online yaitu Tempo.co. Peneliti menemukan ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik menurut Teori Haris Sumadiria, dimana Haris Sumadiria lebih menggunakan bahasa jurnalistik yang *stright to the point* atau bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Peneliti kembali menemukan beberapa kata dan kalimat yang menggunakan bahasa sastra, yaitu kalimat “Gegap Gempita”, arti kalimat tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ramai, atau riuh-rendah. Kalimat tersebut masih asing ditelinga masyarakat dan sering digunakan dalam bahasa Sastra. Selain itu kata dalam sebuah berita yang disajikan Tempo.co masih menggunakan diksi yang kurang tepat seperti kata “Mau”, menurut teori Haris Sumadiria kata tersebut merupakan kata yang tidak baku dan merupakan bahasa tutur atau bahasa sehari-hari.

Bahasa jurnalistik Tempo.co dipengaruhi oleh bahasa majalah Tempo. Majalah Tempo merupakan majalah yang dikelilingi oleh wartawan sekaligus sastrawan. Tak heran jika tulisan-tulisan berita di Tempo mengarah ke tulisan sastra, karena pada zaman pertama kali Tempo berdiri belum ada kamus, sehingga wartawan menggunakan bahasa yang paling banyak dipakai dimasyarakat. Bagi Tempo tidak mengapa memakai bahasa yang sudah hidup dimasyarakat, tidak perlu menunggu masuk kamus asalkan kata-kata tersebut memang tepat dan pas dengan maknanya. Sebelum ada kamus, Tempo lebih dulu menggunakan bahasa yang mereka serap dari bahasa daerah, bahasa sehari-hari bahkan dari serapan bahasa asing. Seperti yang dikatakan Pendiri Tempo Goenawan Mohamad

“Kami berharap kata-kata atau istilah yang meluncur dari kawasan kantor kami adalah kata atau temuan baru yang bisa perkaya bahasa Indonesia. Kita bisa memetikinya dari bahasa daerah, bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa serapan asing selama kata-kata itu memang teras tepat dan pas dengan maknanya.”

⁶<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah/>,(Diakses pada 02/22/2019)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah peneliti observasi Dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada berita politik pertemuan Jokowi-Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus di Situs Tempo.co, berdasarkan karakter bahasa yang dikemukakan oleh Haris Sumadiria, secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan berita. Kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu tidak singkat atau mubazir kata, tidak jelas makna dan menggunakan bahasa tutur atau tidak menggunakan bahasa baku. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam media online masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Dasar-dasar Jurnalistik*. Makassar:Alauddin Press, 2006.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta:PT Rajawali Pers, 2014.
- Habibi, Zaki, *Citizen Journalism: Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka*, 2007.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta:Erlangga, 2010.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat Purnama. *Jurnalistik Teori dan Praktik Pengantar*.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Muhammad, Ilyas Ismail. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar:Alauddin University Press, 2015.
- Putra, Riza Darma, *Headline Politik dan politik Headline dalam Harian Fajar dan Tribun Timur: Kebijakan editoria Surat Kabar di Makassar*. Jurnal Komunikasi Kareba 2013.
- Rahmah. *Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik terhadap Berita Kriminal Tribun Timur*. Jurnal: UIN Alauddin Makassar.
- Romli Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online*. Bandung:Nuansa Cendekia, 2018.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang:Lentera Hati, 2007.
- Suyanto, Bagong. dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Syafputri, Rina. *Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada Pemberitaan Politik di Media Online ROL*. Jurnal: Universitas Bengkulu, 2014.

Sugiharto, R Toto. *Panduan Menjadi Jurnalis Profesional*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.

Takomala, Aris. *Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Utama Surat Kabar Republika Edisi Desember 2008*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009.

Yunus, Syarifuddin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Widarmanto, Tjahjono. *Pengantar Jurnalistik: Panduan awal penulis dan jurnalis*. Araska Publisher, 2017.

Wulansari, Novi. *Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Berita Kriminal Rubrik di Harian Umum Berita Pagi Palembang*. Jurnal: UIN Raden Fatah Palembang, 2015.

Willing Barus, Sedia. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Jakarta: Erlangga, 2011.

SUMBER INTERNET:

<https://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html> (Diakses pada 02/08/2019)

<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah/>, (Diakses pada 13 september 2019)

<https://id.wikipedia.org/wiki/bahasa/jurnalistik>, (Diakses pada 13 september 2019)

<http://www.tempointeraktif.com/hg/hukum/2010/07/08/brk.20100708-261998.id.html>
(17/10/2019)

<http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan/>
(12/10/2019)